

BAB III

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU
PELAJAR DALAM MENGAKSES SITUS PORNO SERTA
INTERPRETASI HASIL PENELITIAN**

Penelitian terhadap faktor-faktor dari karakteristik individu yang mempengaruhi perilaku pelajar atau kelompok usia remaja dalam mengakses internet khususnya terhadap konten dewasa dalam hal ini situs porno didahului dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner sebagai alat ukur (instrumen penelitian). Hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 3, menyatakan bahwa kuesioner valid dan reliabel sehingga penelitian dapat dilanjutkan menggunakan instrumen penelitian tersebut (instrumen penelitian berupa kuesioner dapat dilihat pada lampiran 1.1).

Sekaligus dapat dinyatakan melalui uji validitas faktor dengan *Uji Confirmatory Factor Analysis* untuk menguji atau mengkonfirmasi apakah suatu konstruk yang secara teori sudah dibentuk dapat dikonfirmasi dengan data empirisnya. Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang bertujuan untuk melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pelajar dalam mengakses situs porno ini dapat dilanjutkan karena telah memenuhi syarat uji validitas dan reliabilitas item pertanyaan, yaitu dengan mereduksi 2 (dua) item pertanyaan yang tidak valid (item pertanyaan pada F71 dan F82) dan memenuhi uji validitas faktor yaitu dengan alat uji yang digunakan untuk mengukur tingkat interkorelasi antar variabel dan dapat tidaknya dilakukan analisis faktor adalah Kaiser-Meyer-Olkin

Measure of Sampling Adequacy (KMO MSA) = 0,508, nilai Barlett test 80,142 dan signifikan pada 0,001 sehingga dapat dilakukan analisis faktor. Adapun output SPSS Uji validitas dan reliabilitas kuesioner dapat dilihat pada lampiran 3.2a, sedangkan output SPSS Uji *Confirmatory Factor Analysis* dapat dilihat pada lampiran 3.2b.

Penelitian dilaksanakan terhadap populasi sasaran yaitu siswa SMA Negeri 3 Semarang dengan sampel berjumlah 94 orang responden yang berlangsung selama 2 (dua) hari pada hari Selasa dan Rabu tanggal 22 – 23 Maret 2011 dengan mengambil sebagian waktu pelajaran responden setelah melakukan koordinasi dengan Wakil Kepala Sekolah dan menyesuaikan waktu jam pelajaran dengan Guru pada jam pelajaran yang bertepatan dengan pelaksanaan penelitian. Siswa yang terpilih sebagai sampel secara acak (*random sampling*) dikumpulkan dalam kelas tertentu untuk mengisi kuesioner sebagai instrumen penelitian ini. Dalam proses pengisian kuesioner peneliti memandu untuk memberikan petunjuk pengisian dan menekankan kepada responden agar jujur dalam mengisi karena akan terjamin kerahasiaannya. Adapun surat keterangan ijin penelitian dan dokumen pelaksanaan survei di SMA Negeri 3 Semarang dapat dilihat pada lampiran 2.1. dan lampiran 2.2.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, untuk proses analisis selanjutnya perlu dilakukan *editing* (pengecekan untuk melengkapi data), *coding* (mengubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka), *processing* (memasukkan data ke program komputer misal SPSS) dan *cleaning* (pembersihan data yaitu

pengecekan kembali ada kesalahan data atau tidak) serta uji normalitas data (menguji apakah data terdistribusi normal).

3.1 Uji Normalitas Data

Setelah dilakukan rekapitulasi data hasil survei dan sebelum melakukan uji statistik langkah awal yang harus dilakukan adalah screening terhadap data yang akan diolah. Salah satu asumsi penggunaan statistik parametrik adalah asumsi multivariate normality. Asumsi multivariate normality dapat diuji dengan melihat normalitas, linearitas dan homoskedastisitas variabel atau melalui residualnya (Ghozali, 2006: 27).

Uji normalitas data dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang terdistribusi normal (Nugroho, 2005: 18).

Normalitas suatu variabel umumnya dideteksi dengan grafik atau uji statistik. Normal tidaknya suatu data dapat dideteksi dengan grafik histogram dan normal probability plot. Dalam penelitian ini hasil uji normalitas data selain ditunjukkan dengan grafik histogram dan normal probability plot juga dengan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan terlebih dahulu menentukan hipotesa pengujian yaitu :

Hipotesis Nol (H_0) : data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif (H_A) : data tidak terdistribusi secara normal

Adapun output SPSS hasil uji normalitas data dengan cara uji statistik Kolmogorov-Smirnov adalah sebagaimana ditampilkan pada tabel 3.1 berikut:

TABEL 3.1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Jeniskela min	SosekonO rtu	Religiu sitas	Kondskelg	IntensKom Ortu	IntensKomPe ergroup
N	94	94	94	94	94	94
Normal Parameters ^{a,b} Mean	.50	10462.77	39.52	1.64	16.10	15.69
Std. Deviation	.503	4042.941	8.387	.637	5.626	3.510
Most Extreme Absolute Differences	.340	.133	.069	.438	.122	.135
Positive	.340	.133	.069	.285	.080	.096
Negative	-.340	-.088	-.048	-.438	-.122	-.135
Kolmogorov-Smirnov Z	3.297	1.290	.667	4.251	1.181	1.306
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.072	.765	.000	.123	.066

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Keingintahuan Seks	KetersdFas	KeanggtOrg	SuasanaHati	PrilakuAkses
N	94	94	94	94	94
Normal Parameters ^{a,b} Mean	5.19	8.48	7.02	43.72	8.44
Std. Deviation	2.486	3.397	2.736	6.074	3.766
Most Extreme Absolute Differences	.105	.109	.095	.135	.108
Positive	.077	.109	.089	.068	.064
Negative	-.105	-.105	-.095	-.135	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z	1.016	1.059	.922	1.311	1.045
Asymp. Sig. (2-tailed)	.253	.212	.364	.064	.224

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel hasil uji Kolmogorov-Smirnov di atas terlihat bahwa nilai K-S dari masing-masing indikator dengan nilai signifikansi di atas 0.05 yang berarti hipotesis nol diterima atau indikator-indikator tersebut terdistribusi secara normal. Adapun output SPSS hasil uji normalitas data dengan grafik histogram dan normal probability plot dapat dilihat pada lampiran 3.4.

3.2. Gambaran Faktor-faktor dari Karakteristik Individu dan Variabel Perilaku Pelajar dalam Mengakses Situs Porno

Dari data hasil survei yang sudah terkumpul dan setelah dilakukan pemrosesan dari data mentah menjadi data siap proses untuk analisis selanjutnya, maka dapat memberikan gambaran faktor-faktor dari karakteristik individu dan variabel perilaku pelajar dalam mengakses situs porno sebagaimana dalam uraian berikut ini.

3.2.1 Jenis Kelamin (F1)

Faktor demografis/ kedudukan sosial yang pertama menurut hipotesis penelitian ini adalah jenis kelamin. Agar dapat membedakan proporsi laki-laki dan perempuan serta untuk mendapatkan hasil penelitian yang seimbang antara laki-laki dan perempuan maka ditentukan jumlah sampel yang seimbang pula antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu masing-masing 50% dari total sampel (N=94 orang).

Meskipun jenis kelamin dibedakan menurut kondisi anatomi yaitu laki-laki dan perempuan, namun menurut Horney dalam Alwisol (2009: 143) bahwa “perbedaan pria-wanita bukan sekedar perbedaan anatomi, tetapi lebih sebagai

perbedaan harapan sosial dan kultural”. Demikian juga masyarakat Indonesia masih sangat kental sekali dengan budayanya yang mau tidak mau masih menyebabkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dimana budaya kita belum bisa menganggap bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara, dalam hal ini bukan berarti perjuangan emansipasi wanita yang dipelopori oleh Ibu Kartini tidak berhasil. Kalau dari sisi pendidikan yang setara sudah dapat dikatakan berhasil. Namun dari sisi sosial budaya, apalagi dalam kehidupan masyarakat Jawa yang sangat menjunjung adat budaya bahwa laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan, laki-laki langkahnya lebih luas dibandingkan perempuan karena bagi perempuan masih ada belenggu-belenggu norma susila yang membatasi langkahnya. Mayoritas norma-norma itu adalah norma yang diciptakan oleh masyarakat kita sendiri dengan segala latar belakang budayanya.

3.2.2 Sosial Ekonomi Orang tua (F2)

Faktor kondisi demografis/ kedudukan sosial berikutnya yang juga menurut hipotesis penelitian ini mempengaruhi perilaku remaja dalam mengakses situs porno adalah kondisi sosial ekonomi orangtua yang diukur dari jumlah uang saku yang diterima oleh responden. Meskipun sudah diantisipasi oleh peneliti dengan mencoba mengukur dari jumlah pengeluaran orangtua per bulan, namun karena keterbatasan pengetahuan responden tentang hal tersebut maka pengukuran tersebut ditiadakan.

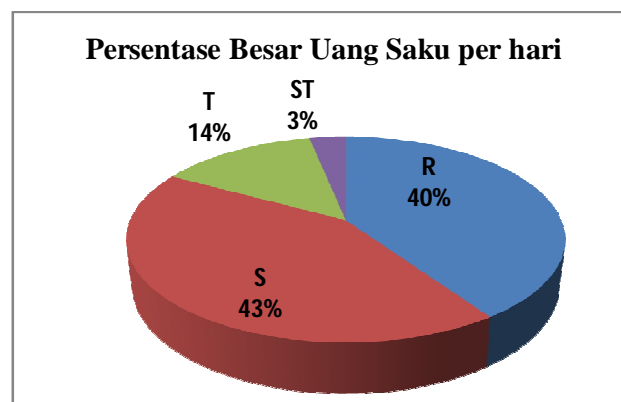
Hasil rekapitulasi dan analisis data hasil survei didapatkan bahwa besar uang saku responden per hari dikelompokkan menjadi 4 (empat) tingkatan dengan

besar uang saku minimum adalah sebesar Rp. 5.000,- dan maksimum adalah sebesar Rp. 25.000,- sehingga dapat dibagi dalam interval yaitu:

- 1 (rendah) = Rp 5.000,- s/d Rp. 9.999,-,
- 2 (sedang) = Rp. 10.000,- s/d 14.999,-,
- 3 (tinggi) = Rp. 15.000,- s/d Rp. 19.999,- dan
- 4 (sangat tinggi) = \geq Rp. 20.000,-.

Adapun hasil analisis dari data hasil survei diperoleh persentase masing-masing tingkatan sebagaimana digambarkan pada diagram 3.2.2 sebagai berikut:

DIAGRAM 3.2.2



Tampak bahwa uang saku para pelajar sebagai responden mayoritas dalam interval sedang dan paling sedikit dalam interval sangat tinggi, sebagai data pendukung hasil wawancara dengan pelajar bahwa yang memiliki uang saku tinggi dan sangat tinggi diantaranya karena mereka tidak tinggal dengan orangtua yaitu kost atau tinggal bersama kerabat (berkaitan dengan kondisi keluarga), sehingga uang saku mereka adalah wajar bila lebih tinggi karena digunakan juga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makan dan kebutuhan lain.

Sebenarnya jumlah uang saku para pelajar sebagai responden ini tidak secara mutlak merupakan cerminan dari tingkat sosial ekonomi orangtuanya, karena dalam memberikan uang saku kepada anaknya para orangtua tentu mempunyai kebijakan yang berbeda-beda bukan hanya tergantung pada kemampuan mereka tetapi kebutuhan harian dan pola pergerakan mereka juga mempengaruhi besarnya uang saku yang mereka terima.

Namun indikator besar uang saku pelajar di sini tetap dapat digunakan untuk mengukur faktor sosial ekonomi orangtua karena untuk mengetahui indikator berapa besar pengeluaran keluarga per bulan harus dilakukan wawancara terhadap orangtua responden penelitian yang tidak memungkinkan untuk dilakukan oleh peneliti. Hal ini merupakan salah satu keterbatasan penelitian karena mayoritas responden tidak mengetahui secara tepat jawaban atas pertanyaan tentang besar pengeluaran keluarga. Data lebih terperinci dapat dilihat tabel 3.2.2 pada lampiran 3.5.

3.2.3 Religiusitas (F3)

Religiusitas merupakan kondisi demografis/ kedudukan sosial yang diukur dari perilaku dan sikap responden terhadap agama yang dianut. Dalam penggolongan data hasil survei diperoleh bahwa tingkat religiusitas dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) tingkatan dengan skor minimum 3 dan skor maksimum 60 yang terbagi dalam interval yaitu:

1 (rendah) = skor 3 s/d 15,

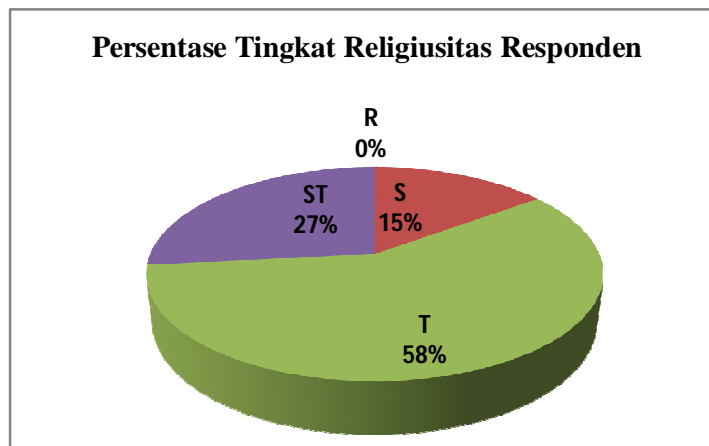
2 (sedang) = skor 16 s/d 30,

3 (tinggi) = skor 31 s/d 45 dan

4 (sangat tinggi) = skor 46 s/d 60.

Adapun hasil analisis dari data hasil survei diperoleh persentase masing-masing tingkatan sebagaimana digambarkan pada diagram 3.2.3. sebagai berikut:

DIAGRAM 3.2.3



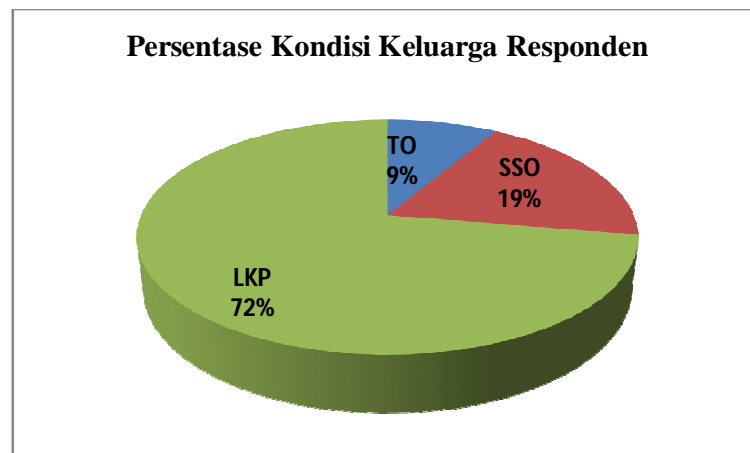
Religiusitas responden yang diukur dari dua komponen yaitu perilaku dan sikap yang berkaitan dengan agama yang dianut hasilnya tidak ada yang memiliki tingkat religiusitas rendah, adapun mayoritas tingkat religiusitas responden adalah dalam interval tinggi mencapai lebih dari 50 % yaitu mencapai 58 %. Hal tersebut merupakan gambaran dalam berperilaku menjalankan ibadah wajib sehari-hari dimana responden rata-rata taat dan rajin dalam menjalankan ibadah wajib, begitu pula mayoritas ikut serta dalam perkumpulan keagamaan. Dalam bersikap seberapa pentingnya agama dalam hidup responden yaitu sikap responden bahwa menjalankan perintah agama berarti merupakan suatu tindakan yang berpegang pada penuntun/ pedoman hidup rata-rata nilainya 8,1, sikap responden bahwa menjalankan perintah agama menunjukkan kepatuhan terhadap aturan/norma-norma rata-rata nilainya 7,9 dan sikap responden bahwa menjalankan perintah

agama berarti menaati perintah Tuhan/ menjauhi larangannya rata-rata nilainya 7,7, sehingga secara keseluruhan rata-rata nilai sikap responden tentang seberapa penting agama yang dianut adalah cukup tinggi yaitu 7,9. Data lebih terperinci dapat dilihat tabel 3.2.3. pada lampiran 3.5.

3.2.4 Kondisi Keluarga (F4)

Kondisi keluarga yang ditunjukkan dengan keutuhan dalam keluarga dalam arti responden tinggal bersama dengan kedua orangtuanya, dengan salah satu atau tidak bersama orangtua, dapat digambarkan dalam diagram 3.2.4. di bawah ini:

DIAGRAM 3.2.4



Kondisi keluarga responden mayoritas tinggal bersama kedua orang tua, adapun yang hanya tinggal bersama salah satu orang tua adalah disebabkan karena salah satu orang tuanya bekerja jarak jauh di luar kota sehingga tidak memungkinkan hidup bersama, salah satu orang tua sudah meninggal atau orangtua mereka telah bercerai. Sedangkan responden yang tidak tinggal bersama

kedua orangtuanya adalah karena kost atau tinggal bersama kerabat. Data lebih terperinci dapat dilihat tabel 3.2.4. pada lampiran 3.5.

3.2.5 Intensitas Komunikasi dengan Orangtua (F5)

Intensitas komunikasi dengan orangtua yang diukur dari kuantitas dengan indikator dari frekuensi dan durasi dalam berkomunikasi serta kualitas komunikasi antara anak dengan orangtua dikategorikan dalam 4 (empat) tingkatan dengan skor minimum 0 dan skor maksimum 24 sehingga dibagi dalam interval yaitu:

1 (rendah) = skor 0 s/d 6,

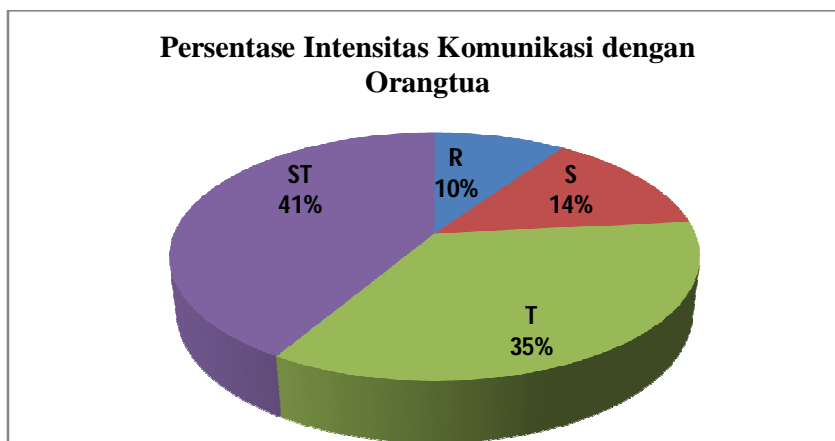
2 (sedang) = skor 7 s/d 12,

3 (tinggi) = skor 13 s/d 18 dan

4 (sangat tinggi) = skor 19 s/d 24.

Adapun hasil analisis dari data hasil survei diperoleh persentase masing-masing tingkatan yaitu sebagaimana digambarkan dalam diagram 3.2.5. sebagai berikut:

DIAGRAM 3.2.5



Hubungan kedekatan antara orangtua dan anak yang dicerminkan dari intensitas komunikasi antara orangtua dengan anak dan diukur dengan indikator kuantitas dan kualitas komunikasinya, ditunjukkan melalui item pertanyaan frekuensi melakukan makan bersama, topik apa yang dibicarakan serta bagaimana respon orangtua terhadap topik pembicaraan dan lain-lain (dapat dilihat pada lampiran 1.1 kuesioner) telah menghasilkan bahwa topik yang banyak dibicarakan adalah pergaulan dengan teman dan pengalaman sehari-hari sebesar 37,23 % dan respon orangtua adalah memberikan saran tetapi keputusan di tangan anak sendiri sebesar 42,55 %. Data lebih terperinci dapat dilihat tabel 3.2.5. pada lampiran 3.5.

Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan empat pola komunikasi teridentifikasi; hubungan interpersonal yang ditunjukkan sebagai variasi dalam pola dasar menurut DeVito (2007: 277-278) bahwa mayoritas pola komunikasi yang diterapkan adalah Pola Keseimbangan Arah (*The Balanced Split Pattern*) dimana masing-masing individu mempunyai hak untuk bertindak lebih berbeda tetapi kekuasaannya relatif sejajar, maksudnya hubungan antara orangtua dengan anak bahwa masing-masing mempunyai hak dan kewajiban sendiri-sendiri sesuai dengan porsi dan kedudukannya namun kekuasaan relatif sejajar artinya mereka mempunyai hak untuk mengambil keputusan setelah diberikan saran-saran yang sekiranya dapat dipertimbangkan.

3.2.6 Intensitas Komunikasi dengan Peer Group (F6)

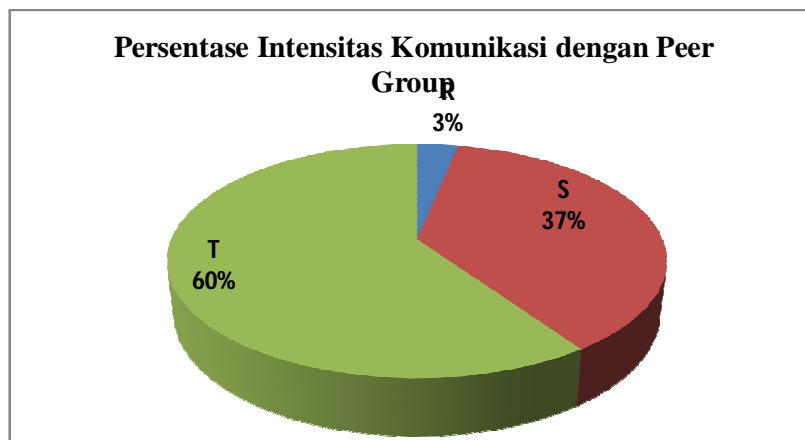
Intensitas komunikasi dengan peer group yang diukur dari kuantitas dengan indikator frekuensi dan durasi serta kualitas komunikasi antara anak dengan peer

group dikategorikan dalam 3 (tiga) tingkatan dengan skor minimum 0 dan skor maksimum 21 sehingga dibagi dalam interval yaitu:

- 1 (rendah) = skor 0 s/d 7,
- 2 (sedang) = skor 8 s/d 14,
- 3 (tinggi) = skor 15 s/d 21.

Adapun hasil analisis dari data hasil survei diperoleh persentase masing-masing tingkatan yaitu sebagaimana digambarkan dalam diagram 3.2.6. sebagai berikut:

DIAGRAM 3.2.6



Hubungan kedekatan antara anak dengan peer group yang dicerminkan dari intensitas komunikasi antara anak dengan teman-teman dekatnya dan diukur dengan indikator kuantitas dan kualitas komunikasinya, ditunjukkan melalui item pertanyaan jumlah teman dekat, cara bergaul atau berhubungan secara teratur dengan teman dekatnya, waktu yang digunakan untuk bergaul atau berhubungan, topik apa yang dibicarakan, bagaimana respon teman dekat ketika responden mempunyai masalah pribadi serta respon responden jika mendapat masukan dari

teman dekat telah menghasilkan bahwa rata-rata memiliki teman dekat lebih dari 1 yaitu 4 orang dan cara bergaul mayoritas dengan bertemu secara langsung rata-rata selama 2,5 jam per hari dengan membicarakan topik mayoritas masalah pribadi 45,74 %. Adapun respon teman dekat terhadap masalah yang dihadapi responden adalah hampir seimbang antara membahas bersama untuk mendapatkan jalan keluar sebesar 38,30 % dan memberikan saran tetapi keputusan ada ditangan sendiri sebesar 39,36 %. Dengan adanya respon dari teman dekat maka terhadap masukan tersebut mayoritas responden mendengarkan saran tetapi keputusan tetap di tangannya sebesar 50 %. Data lebih terperinci dapat dilihat tabel 3.2.6. pada lampiran 3.5.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa para pelajar dengan memiliki banyak teman dekat bisa dengan bebas mencurahkan hati kepada temannya mengenai masalah pribadi mereka dan di antara mereka saling memberi masukan dan membahas namun keputusan tetap berada pada tangan responden, sehingga pengaruh yang diterima dari teman dekat sebenarnya besar tetapi semua tergantung pada pribadi masing-masing.

3.2.7 Keingintahuan tentang seksualitas (F7)

Keingintahuan tentang seksualitas yang diukur dari motivasi responden dalam mencari informasi tentang seksualitas dan pengalaman responden ketika memperoleh informasi tersebut dikategorikan dalam 3 (tiga) tingkatan dengan skor minimum 0 dan skor maksimum 9 sehingga dibagi dalam interval yaitu:

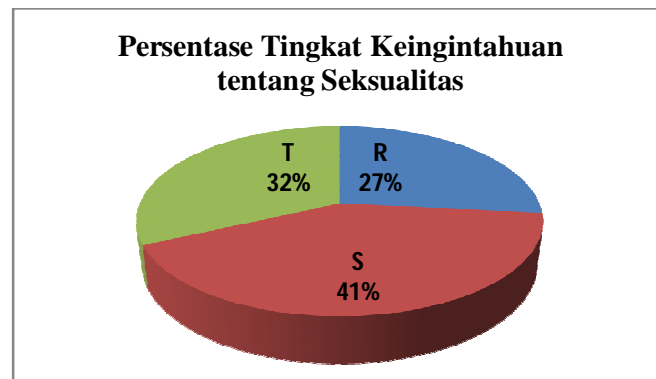
1 (rendah) = skor 0 s/d 3,

2 (sedang) = skor 4 s/d 6, dan

3 (tinggi) = skor 7 s/d 9.

Adapun hasil analisis data hasil survei diperoleh persentase masing-masing tingkatan yaitu sebagaimana digambarkan dalam diagram 3.2.7. sebagai berikut:

DIAGRAM 3.2.7



Keingintahuan tentang seksualitas para pelajar yang mayoritas pada tingkat sedang yang mencapai hingga sebesar 41 % adalah tidak tergantung pada darimana mereka pertama kali memperoleh informasi tentang seksualitas, tetapi dengan cara bagaimana mereka memperoleh informasi tentang seksualitas tersebutlah yang menjadi indikator keingintahuan termasuk pengalaman mereka ketika menerima informasi tentang seksualitas dan usaha mereka dalam mencari informasi dari sumber yang lain. Data lebih terperinci dapat dilihat tabel 3.2.7 pada lampiran 3.5.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pencarian informasi para pelajar sebagaimana penggolongan pencarian informasi menurut Simamora (2002:16) adalah termasuk tingkat pencarian informasi secara aktif yang dilakukan dengan mencari informasi dari segala sumber yaitu media, majalah,

buku-buku, bertanya kepada yang lebih tahu seperti orangtua, kakak, guru dan teman-temannya yang dianggap lebih tahu.

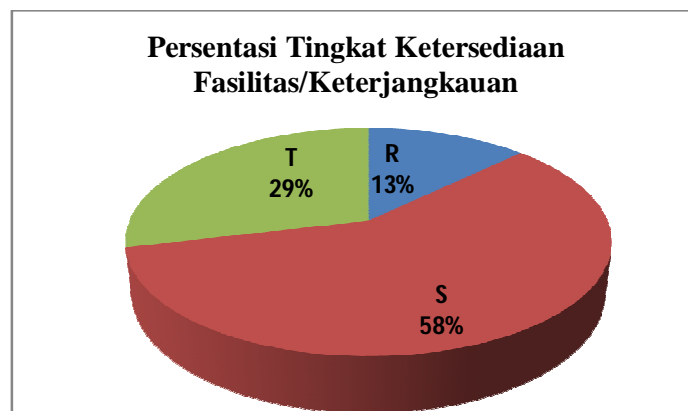
3.2.8 Ketersediaan fasilitas/ keterjangkauan (F8)

Ketersediaan fasilitas/ keterjangkauan yang diukur dari ketersediaan komputer/ *handphone* yang terkoneksi dengan internet, pengalaman dalam menggunakan warnet dan durasi menggunakan internet per hari dikategorikan dalam 3 (tiga) tingkatan dengan skor minimum 0 dan skor maksimum 16, sehingga dibagi dalam interval yaitu:

- 1 (rendah) = skor 0 s/d 5,
- 2 (sedang) = skor 6 s/d 10,
- 3 (tinggi) = skor 11 s/d 16.

Adapun hasil analisis dari data hasil survei diperoleh persentase masing-masing tingkatan yaitu sebagaimana digambarkan dalam diagram 3.2.8. sebagai berikut:

DIAGRAM 3.2.8



Ketersediaan fasilitas/ keterjangkauan yang mayoritas berada pada tingkat sedang hingga mencapai sebesar 58% adalah ditunjukkan dengan tersedia atau tidaknya komputer yang terkoneksi dengan internet di rumah responden, penggunaan internet melalui warnet, frekuensi pergi ke warnet dalam satu minggu dan rata-rata waktu yang digunakan untuk mengakses internet dalam sehari. Sedangkan kepemilikan handphone yang terkoneksi dengan internet tidak dapat mengukur faktor ketersediaan fasilitas/ keterjangkauan, item pertanyaan tentang kepemilikan handphone yang terneksi dengan internet adalah tidak valid setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas butir pertanyaan. Hal ini dapat dimungkinkan karena sebagian besar responden telah mempunyai handphone yang terkoneksi internet dan apabila dibandingkan yang tidak mempunyai handphone yang terkoneksi internet adalah tidak signifikan.

Adapun dari hasil analisis data diperoleh bahwa dalam seminggu rata-rata responden menggunakan fasilitas warnet 1,65 kali atau mayoritas responden 1 s/d 2 kali dalam seminggu menggunakan fasilitas warnet dan rata-rata waktu menggunakan internet adalah 2,93 jam dalam sehari. Data lebih terperinci dapat dilihat tabel 3.2.8 pada lampiran 3.5.

3.2.9 Keanggotaan dalam organisasi (F9)

Keanggotaan dalam organisasi yang diukur dari keikutsertaan responden dalam organisasi baik formal maupun informal, kepengurusan dan keaktifan dalam melaksanakan kegiatan keorganisasian responden dikategorikan dalam 3 (tiga) tingkatan dengan skor minimum 0 dan skor maksimum 12, sehingga dibagi dalam interval yaitu:

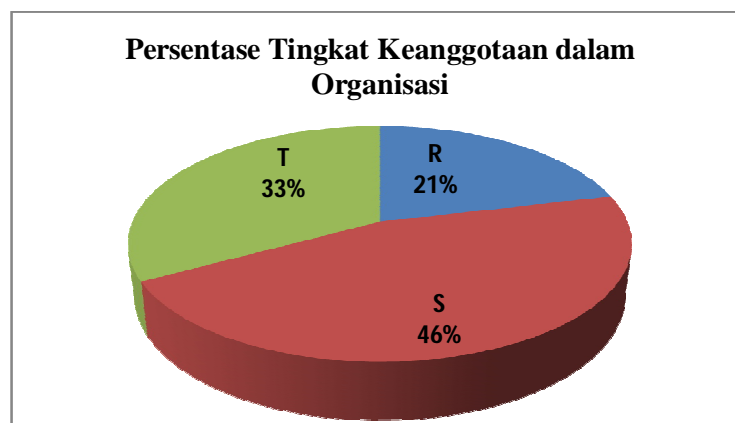
1 (rendah) = skor ≤ 4 ,

2 (sedang) = skor 5 s/d 8,

3 (tinggi) = skor 9 s/d 12.

Adapun hasil analisis dari data hasil survei diperoleh persentase masing-masing tingkatan yaitu sebagaimana digambarkan dalam diagram 3.2.9 sebagai berikut:

DIAGRAM 3.2.9



Tingkat keanggotaan dalam organisasi diukur dari keterlibatan responden dalam suatu organisasi baik formal maupun informal dan peranannya dalam organisasi tersebut apakah sebagai pemimpin atau anggota, serta rata-rata persentase kehadiran dalam kegiatan keorganisasian.

Hasil dari analisis data bahwa rata-rata responden terlibat dalam 2 organisasi, tingkat kehadiran dalam kegiatan keorganisasian adalah rata-rata 68,48 % dan peranan responden dalam organisasi dimana mereka terlibat mayoritas adalah menjadi pengurus baik itu ketua, sekretaris atau bendahara dan

pejabat kepengurusan lainnya yang mencapai lebih dari 50 %. Data lebih terperinci dapat dilihat tabel 3.2.9 pada lampiran 3.5.

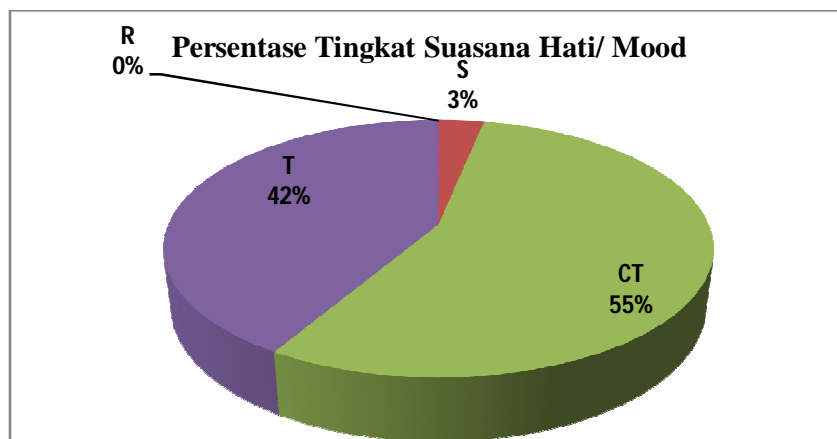
3.2.10 Suasana Hati/ Mood (F10)

Suasana hati/ mood responden yang diukur dari suasana hati keseharian responden apakah senantiasa dalam perasaan positif dikategorikan dalam 4 (empat) tingkatan dengan skor minimum 0 dan skor maksimum 60, sehingga dibagi dalam interval yaitu:

- 1 (rendah) = skor 0 s/d 15,
- 2 (sedang) = skor 16 s/d 30,
- 3 (tinggi) = skor 31 s/d 45 dan
- 4 (sangat tinggi) = skor 46 s/d 60.

Adapun hasil analisis dari data hasil survei diperoleh persentase masing-masing tingkatan yaitu sebagaimana digambarkan dalam diagram 3.2.10 sebagai berikut:

DIAGRAM 3.2.10



Suasana hati yang bagus akan menjaga perasaan positif. “Jika suasana hati yang buruk menyebabkan orang akan fokus pada dirinya sendiri dan mungkin mengurangi keinginan untuk memberi bantuan kepada orang lain” adalah ungkapan dari Thompson, Cowan dan Rosenhan dalam Taylor dan kawan-kawan (1997: 350).

Suasana hati dalam penelitian ini diukur dengan item pertanyaan yang memberikan penilaian terhadap diri responden tentang karakteristik psikologisnya secara individu antara lain apakah responden termasuk orang yang periang, optimis dan pemaaf juga tentang karakteristik psikologis ketika berinteraksi dengan orang lain dalam bentuk sikap responden ketika sedang ada masalah apakah masih bisa tertawa dan responnya terhadap orang lain ketika responden sendiri sedang mempunyai masalah serta jika ada yang menyakiti hati apakah responden mudah melupakan kesalahan orang lain.

Adapun hasil analisis data diperoleh bahwa responden termasuk orang yang periang rata-rata nilainya 8,43, responden termasuk orang yang optimis nilainya rata-rata 8,01 dan responden termasuk orang yang pemaaf rata-rata nilainya 7,81, sedangkan sikap responden ketika sedang ada masalah apakah masih bisa tertawa rata-rata nilainya 8,12 dan responnya terhadap orang lain ketika responden sendiri sedang mempunyai masalah rata-rata nilainya 7,81 serta jika ada yang menyakiti hati apakah responden mudah melupakan kesalahan orang lain rata-rata nilainya 6,59.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai suasana hati responden adalah 7,8 yang artinya cukup tinggi, sebagaimana mayoritas

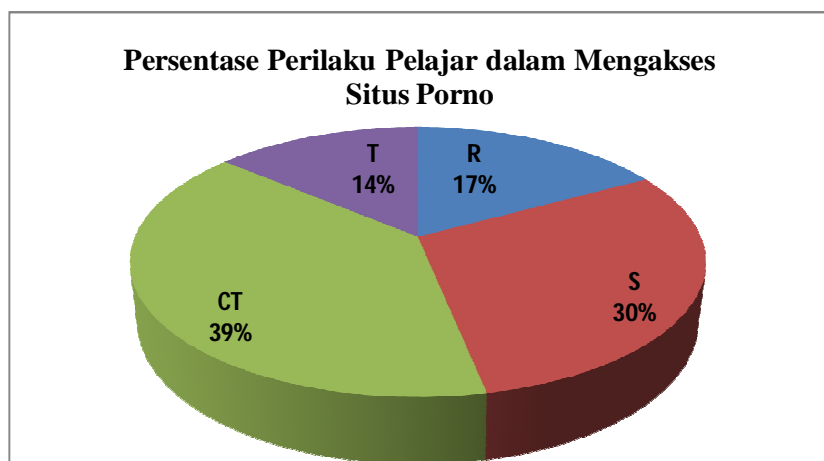
responden tergolong dalam tingkat suasana hati cukup tinggi mencapai 55 %. Data lebih terperinci dapat dilihat tabel 3.2.10 pada lampiran 3.5.

3.2.11 Perilaku Pelajar dalam Mengakses Situs Porno

Perilaku pelajar dalam mengakses situs porno yang diukur dari rata-rata dalam seminggu dan rata-rata lamanya dalam sekali mengakses, darimana pertamakali mengenal situs porno serta kapan waktu yang sering digunakan untuk membuka situs porno tersebut dikategorikan dalam 4 (empat) tingkatan dengan skor minimum 0 dan skor maksimum 16, sehingga dibagi dalam interval yaitu 1 (rendah) = skor 0 s/d 4, 2 (sedang) = skor 5 s/d 8, 3 (tinggi) = skor 9 s/d 12 dan 4 (sangat tinggi) = skor 13 s/d 16.

Adapun hasil analisis dari data hasil survei diperoleh persentase masing-masing tingkatan yaitu sebagaimana digambarkan dalam diagram 3.2.11. sebagai berikut:

DIAGRAM 3.2.11.



Perilaku pelajar dalam mengakses situs porno dari hasil analisis data dapat disimpulkan mayoritas termasuk dalam kategori cukup tinggi hingga mencapai

39%. Adapun mayoritas responden mengenal situs porno pertama kali adalah dari temannya sebesar 43,62% serta waktu yang sering digunakan untuk mengakses situs tersebut dengan urutan adalah pada liburan (28,72%), pulang sekolah (24,47%), malam hari (22,34%), tidak sengaja (12,77%) dan tidak pernah (11,70%). Sedangkan hasil wawancara dari beberapa responden rata-rata alasan mengakses situs porno adalah karena penasaran dan iseng.

3.3. Interpretasi Hasil Penelitian

Pada bagian sub bab ini akan ditampilkan proses analisis dan interpretasi hasil penelitian yang akan dimulai dari hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pelajar dalam mengakses situs porno yang dianalisis menggunakan analisis faktor. Setelah dilakukan analisis faktor dan diketahui faktor-faktor apa saja yang merupakan definisi atau indikator yang mendukung variabel karakteristik individu (X) sebagai variabel independen, maka analisis selanjutnya adalah analisis regresi yang bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel-variabel baru hasil analisis faktor dengan variabel perilaku pelajar dalam mengakses situs porno (Y) sebagai variabel dependen sekaligus menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

3.3.1. Hasil penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pelajar dalam mengakses situs porno

Dalam penelitian ini terdapat banyak variabel sehingga menggunakan analisis multivariate yang termasuk dalam kelompok analisis interdependensi karena

digunakan untuk mengetahui struktur dari sekelompok objek, dimensi atau variabel. Metode statistik dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis faktor.

Analisis faktor dapat dilakukan apabila setiap faktor yang membentuk instrumen sudah valid. Analisis faktor dalam kondisi antara faktor yang satu dan faktor yang lain terdapat kesamaan, kesinambungan ataupun tumpang tindih. Langkah yang dilakukan untuk dapat diketahui adalah dengan mengkorelasikan sebuah faktor dengan faktor yang lain. Apabila korelasinya rendah dapat dikatakan bahwa butir-butir yang terdapat pada masing-masing faktor dikorelasikan, mengukur variabel yang berbeda. Demikian pula sebaliknya.

Tujuan utama dari analisis faktor adalah mendefinisikan struktur suatu data matrik dan menganalisis struktur saling hubungan (korelasi) antar sejumlah besar variabel dengan cara mendefinisikan satu set kesamaan variabel atau dimensi dan sering disebut dengan faktor. (Ghozali, 2006: 303)

Adapun output SPSS mengenai syarat dapat dilakukan analisis faktor adalah KMO and Barlett's Test dari analisis data hasil survei penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.3.1a sebagai berikut:

Tabel 3.3.1a

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.605
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	98.949
	Df	45
	Sig.	.000

Hasil uji KMO (Kaiser-Meyer-Olkin) adalah 0,605 yang artinya sudah memenuhi syarat yaitu di atas 0,50. Begitu juga dengan Barlett's Test of Sphericity juga signifikan pada 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis faktor dapat diteruskan.

Kemudian dilanjutkan dengan melihat output SPSS *Total Variance Explained* pada tabel 3.3.1b sebagai berikut:

Tabel 3.3.1b

Component	Total Variance Explained								
	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.284	22.843	22.843	2.284	22.843	22.843	1.965	19.653	19.653
2	1.383	13.833	36.675	1.383	13.833	36.675	1.424	14.240	33.892
3	1.233	12.334	49.009	1.233	12.334	49.009	1.357	13.572	47.464
4	1.035	10.348	59.357	1.035	10.348	59.357	1.189	11.893	59.357
5	.896	8.957	68.314						
6	.775	7.746	76.060						
7	.712	7.123	83.183						
8	.693	6.931	90.115						
9	.576	5.759	95.874						
10	.413	4.126	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Dari 10 variabel yang dianalisis ternyata hasil ekstraksi komputer menjadi 4 (empat) faktor (nilai eigen value > 1 menjadi faktor). Faktor 1 mampu menjelaskan 22,843 % variasi, faktor 2 mampu menjelaskan 13,833 %, faktor 3 mampu menjelaskan 12,334 % dan faktor 4 hanya mampu menjelaskan 10,348 %

atau keempat faktor keseluruhan mampu menjelaskan 59,357 % variasi. Berikut ini tampilan keempat faktor sebelum dilakukan rotasi pada *tabel Component Matrix* yaitu tabel 3.3.1c sebagai berikut:

Tabel 3.3.1c

Component Matrix^a

	Component			
	1	2	3	4
Jeniskelamin	-.586	.334	.037	.083
SosekonOrtu	.543	-.132	.013	-.337
Religiusitas	-.212	-.350	.483	.507
Kondskelg	-.266	.464	.613	-.111
IntensKomOrtu	-.481	.520	.031	-.489
IntensKomPeergroup	-.306	.036	-.701	.028
KeingintahuanSeks	.680	.347	.112	.194
KetersdFas	.569	.372	.120	.054
KeanggtOrg	-.180	.509	-.266	.602
SuasanaHati	.623	.355	-.181	.047

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 4 components extracted.

Tampak bahwa indikator jenis kelamin (F1), sosial ekonomi orangtua (F2), keingintahuan tentang seksualitas (F7), ketersediaan fasilitas/ keterjangkauan (F8) dan suasana hati (F10) mengelompok pada faktor 1 (loading faktor tinggi mengelompok menjadi 1) . Intensitas komunikasi dengan orangtua (F5) dan keanggotaan dalam organisasi (F9) mempunyai loading faktor tinggi pada faktor 2, sedangkan kondisi keluarga (F4) dan intensitas komunikasi dengan peer group (F6) mengelompok pada faktor 3. Adapun berikutnya Religiusitas (F3) dan keanggotaan dalam organisasi (F9) dengan loading faktor tinggi yang kedua kalinya mengelompok pada faktor 4, sehingga hal ini menjadi sulit untuk diinterpretasikan oleh sebab itu perlu dilakukan rotasi.

Alat penting untuk interpretasi faktor adalah faktor rotation. Ada dua jenis rotasi yaitu *orthogonal rotation* dan *oblique rotation*. Rotasi orthogonal melakukan rotasi dengan sudut 90 derajat. Sedangkan rotasi yang tidak 90 derajat disebut *oblique rotation*. Rotasi orthogonal dapat berbentuk quartimax, varimax, equimax dan promax (Ghozali, 2006: 54).

Karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mengurangi variabel asli (awal) maka pilihan yang cocok adalah rotasi orthogonal. Menurut Hair dalam Ghozali (2006: 54) metode varimax terbukti sangat berhasil sebagai pendekatan analitik untuk mendapatkan rotasi orthogonal suatu faktor.

Hasil rotasi faktor dengan metode Varimax dapat dilihat pada tabel 3.3.1d di bawah ini:

Tabel 3.3.1d

Rotated Component Matrix^a

	Component			
	1	2	3	4
Jeniskelamin	-.275	.426	.452	.043
SosekonOrtu	.310	-.156	-.538	.125
Religiusitas	-.230	-.067	.144	-.761
Kondskelg	.074	.774	.055	-.255
IntensKomOrtu	-.190	.722	.085	.422
IntensKomPeergroup	-.287	-.255	.387	.540
KeingintahuanSeks	.787	-.067	-.030	-.089
KetersdFas	.687	.052	-.074	-.008
KeanggtOrg	.216	.004	.823	.041
SuasanaHati	.692	-.143	-.016	.220

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 11 iterations.

Dengan melihat *Varimax Rotated Component Matrix*, hasil rotasi menunjukkan bahwa yang mengelompok pada faktor 1 adalah keingintahuan tentang seksualitas (F7), ketersediaan fasilitas/ keterjangkauan (F8) dan suasana hati/ mood (F10) semua dengan faktor loading di atas 0,50. Adapun yang mengelompok pada faktor 2 adalah kondisi keluarga (F4) dan intensitas komunikasi dengan orangtua (F5) masing-masing dengan faktor loading di atas 0,50. Sosial ekonomi orangtua (F2) dan keanggotaan dalam organisasi (F9) mengelompok pada faktor 3 masing-masing dengan faktor loading diatas 0,50. Adapun Religiusitas (F3) dan intensitas komunikasi dengan peer group (F6) mengelompok pada faktor 4 masing-masing dengan faktor loading di atas 0,50. Sedangkan jenis kelamin (F1) bukan merupakan faktor yang mendukung variabel atau definisi dari variabel karakteristik individu karena memiliki nilai component kurang dari 50 %, atau hanya sebesar 45,2 %.

Dengan diperolehnya pengelompokkan baru dari variabel asli (awal) menjadi variabel baru yang jumlahnya semakin sedikit maka analisis faktor yang telah peneliti lakukan ini adalah disebut dengan *Exploratory Faktor Analysis*, hasil penelitian dapat disajikan dalam pembahasan berikut ini. Adapun data hasil pengelompokkan menjadi 4 variabel yaitu X1, X2, X3 dan X4 dapat dilihat pada lampiran 3.6a Data Hasil Analisis Faktor dari 10 Faktor menjadi 4 Faktor yang menjadi Kelompok Variabel Baru (dalam skala berbeda) dan lampiran 3.6b Data Hasil Analisis Faktor dari 10 Faktor menjadi 4 Faktor yang menjadi Kelompok Variabel Baru (dalam skala sama).

3.3.1.1 Pengelompokan pada Faktor 1 menjadi Variabel X1

Yang mengelompok pada faktor 1 adalah keingintahuan tentang seksualitas (F7), ketersediaan fasilitas/ keterjangkauan (F8) dan suasana hati/ mood (F10) dapat diberi nama variabel baru **Motivasi** yang selanjutnya disebut sebagai variabel X1. Variabel baru X1 diberi nama motivasi karena mewakili ketiga indikator penyusunnya yaitu rasa penasaran dalam hal ini keingintahuan terhadap informasi menimbulkan motivasi untuk pencarian informasi tentang seksualitas, selain itu motivasi dapat timbul dengan adanya pendukung yaitu ketersediaan fasilitas/ keterjangkauan dan juga tidak dapat dipungkiri bahwa motivasi seseorang timbul atau dipengaruhi oleh suasana hati/ moodnya.

Tingkat keingintahuan tentang seksualitas para pelajar yang dapat dikatakan cukup tinggi adalah karena rasa penasaran untuk mengetahui tentang seksualitas sehingga memberikan motivasi untuk mencari informasi tentang seksualitas yang dilakukan dengan cara bertanya kepada orang yang lebih tahu seperti orangtua, kakak atau saudara, mencari informasi dari berbagai media seperti internet, majalah dan buku-buku.

Tingkat ketersediaan fasilitas/ keterjangkauan semakin mempermudah atau mendukung para pelajar dalam usaha pencarian informasi tentang seksualitas, dalam penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa tingkat ketersediaan fasilitas/ keterjangkauan termasuk cukup tinggi, hal tersebut menunjukkan sangat terbuka sekali kesempatan untuk memenuhi kebutuhan akan informasi sehingga mendukung timbulnya motivasi.

Tingkat suasana hati/ mood yang positif juga mempunyai andil untuk memotivasi diri melakukan aktivitas, hasil penelitian ini suasana hati/ mood masuk dalam kriteria cukup tinggi sehingga sangat signifikan dalam mendukung atau mendefinisikan variabel motivasi.

3.3.1.2 Pengelompokan pada Faktor 2 menjadi Variabel X2

Adapun yang mengelompok pada faktor 2 adalah kondisi keluarga (F4) dan intensitas komunikasi dengan orangtua (F5) sehingga dapat diberi nama variabel baru **Lingkungan Keluarga** yang selanjutnya disebut sebagai variabel X2. Variabel baru X2 diberi nama lingkungan keluarga karena mewakili kedua indikator penyusunnya yaitu kondisi keluarga menunjukkan keutuhan anggota dalam keluarga yang merupakan gambaran dari kondisi lingkungan keluarga dan intensitas komunikasi dalam keluarga antara orangtua dan anak yang menggambarkan kedekatan hubungan antara orangtua dan anak juga merupakan gambaran dari kondisi lingkungan keluarga.

Hasil dari analisis data bahwa kondisi keluarga para pelajar mayoritas tinggal bersama kedua orangtua hingga mencapai 72 % begitu juga dengan intensitas komunikasi dengan orangtua yang mayoritas sangat tinggi hingga mencapai 41 %.

3.3.1.3 Pengelompokan pada Faktor 3 menjadi Variabel X3

Sosial ekonomi orangtua (F2) dan keanggotaan dalam organisasi (F9) mengelompok pada faktor 3 dapat diberi nama variabel baru **Kedudukan sosial** yang selanjutnya disebut sebagai variabel X3. Variabel baru diberi nama kedudukan sosial karena mewakili kedua indikator penyusunnya yaitu kondisi

sosial ekonomi orangtua dapat menunjukkan atau menggambarkan kedudukan sosial responden demikian juga dengan keanggotaan dalam organisasi dapat menunjukkan aktivitasnya dalam organisasi sekaligus posisinya dalam keorganisasian tersebut dapat menunjukkan kedudukan sosial responden dalam bermasyarakat.

Hasil dari analisis data yang menunjukkan sosial ekonomi orangtua yang diukur dari besar uang saku responden menunjukkan bahwa mayoritas sedang sebesar 43% dan disusul rendah sebesar 40 % adapun sisanya yang besar uang saku tinggi dan sangat tinggi karena sebagian dari mereka tidak tinggal bersama orangtua sehingga untuk kebutuhan hidupnya seperti makan dan kebutuhan lainnya. Sedangkan tingkat keanggotaan dalam organisasi menunjukkan hasil mayoritas termasuk sedang hingga mencapai 46 % .

3.3.1.4 Pengelompokan pada Faktor 4 menjadi Variabel X4

Adapun religiusitas (F3) dan intensitas komunikasi dengan peer group (F6) mengelompok pada faktor 4 dapat diberi nama variabel baru **Kepribadian** yang selanjutnya disebut sebagai variable X4. Variabel baru diberi nama kepribadian karena mewakili kedua indikator tersebut yaitu kepribadian seseorang dapat terbentuk dari tingkat religiusitasnya dan juga dapat terbentuk dari kemampuan seseorang dalam menghadapi serta menyaring pengaruh dari pergaulan dengan peer groupnya.

Tingkat religiusitas dalam penelitian ini termasuk mayoritas tinggi hingga mencapai 58 % dan intensitas komunikasi dengan peer group termasuk mayoritas tinggi hingga mencapai 60 %.

Dari seluruh hasil survei ini akan dianalisis bagaimana pengaruhnya variabel-variabel independen tersebut terhadap perilaku pelajar dalam mengakses situs porno apakah mempunyai pengaruh yang kuat atau sebaliknya atau bahkan tidak mempunyai pengaruh.

3.3.1.5 Jenis Kelamin (F1)

Hasil penelitian ini melalui proses analisis faktor menunjukkan bahwa ternyata faktor jenis kelamin bukanlah merupakan faktor yang mendukung variabel atau definisi dari variabel karakteristik individu sebagai variabel independen (X). Sehingga hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi perilaku pelajar dalam mengakses situs porno ditolak.

Adapun hasil analisis dari data hasil survei dapat digambarkan seperti pada diagram 3.3.1.5a dan diagram 3.3.1.5b, dimana menggambarkan bahwa pada era global sekarang ini bagi para pelajar berjenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan pada usia remaja sudah mengenal dan berperilaku mengakses situs dewasa. Sebagaimana ditunjukkan dalam diagram tampak kecenderungan laki-laki lebih tinggi dalam berperilaku mengakses situs porno dibandingkan dengan perempuan. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa tidak ada laki-laki yang tidak pernah mengakses situs porno, sedangkan perempuan masih ada yang belum pernah dengan persentase yang rendah yaitu 6 % dari responden berjenis kelamin perempuan ($\frac{1}{2} N=47$). Meskipun ada perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam berperilaku mengakses situs porno namun perbedaan tersebut tidak signifikan.

Adapun tingkat perilaku mengakses situs porno dikelompokkan dalam 5 (lima) tingkatan dengan tingkat akses minimum 0 (tidak pernah) dan maksimum 16 (tinggi) yang terbagi dalam interval yaitu:

0 (tidak pernah) = skor 0,

1 (sangat rendah) = skor 1 s/d 4,

2 (rendah) = skor 5 s/d 8,

3 (tinggi) = skor 9 s/d 12 dan

4 (sangat tinggi) = skor \geq 13.

DIAGRAM 3.3.1.5a

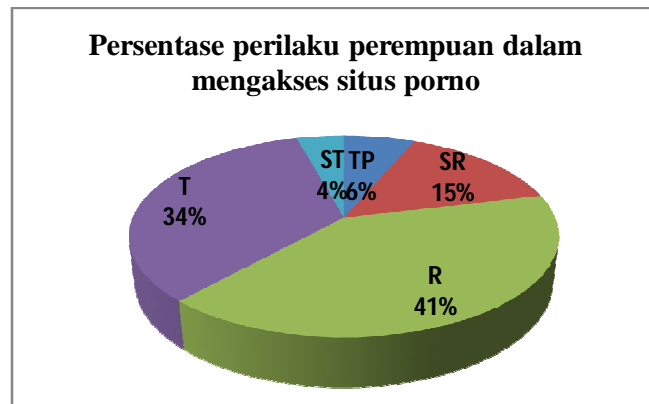
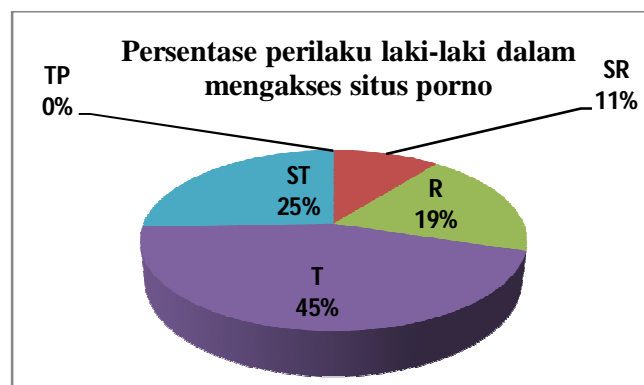


DIAGRAM 3.3.1.5b



Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa indikator jenis kelamin bukan merupakan faktor yang mendukung variabel atau definisi dari variabel karakteristik individu sebagaimana hasil dari analisis faktor bahwa loading faktornya kurang dari 0,50. Dapat disimpulkan bahwa baik jenis kelamin laki-laki maupun perempuan mempunyai peran yang sama dalam berperilaku mengakses situs porno, walaupun ada perbedaan dalam volume pengakses antara laki-laki dan perempuan namun perbedaan itu tidak signifikan sehingga hasilnya sesuai dengan fenomena yang ada artinya perbedaan jenis kelamin tidak merupakan unsur dari variabel karakteristik individu (X) dan hipotesis bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pelajar dalam mengakses situs porno ditolak.

Selanjutnya setelah diperoleh variabel-variabel baru yang jumlahnya semakin sedikit yaitu variabel motivasi (X1), lingkungan keluarga (X2), kedudukan sosial (X3) dan kepribadian (X4) yang disebut sebagai variabel bebas (independen), penelitian dilanjutkan kepada analisis yang bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel dependen dan independen juga menunjukkan arah hubungannya dengan menggunakan analisis regresi.

Sebelum dilakukan analisis regresi syaratnya variabel-variabel yang akan dianalisis harus memenuhi uji asumsi klasik yang terdiri atas uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, uji normalitas dan uji linearitas. Variabel-variabel tersebut adalah variabel baru hasil analisis faktor (sebagai variabel independen) yang akan diregresikan dengan perilaku pelajar dalam mengakses

situs porno (sebagai variabel dependen). Adapun lebih jelasnya pelaksanaan uji asumsi klasik dan hasilnya dapat dilihat pada lampiran 3.7.

3.3.2 Analisis Regresi

Secara umum analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan variabel independen yang diketahui (Gujarati dalam Ghozali, 2006: 85)

Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel independen dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung dengan dua tujuan sekaligus: pertama meminimumkan penyimpangan antara nilai aktual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada (Tabachnick dalam Ghozali, 2006: 85)

Dalam analisis regresi selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Teknik estimasi variabel dependen yang melandasi analisis regresi disebut Ordinary Least Squares (pangkat kuadrat terkecil biasa) pertama kali diperkenalkan oleh Carl Friedrich Gauss, seorang ahli matematika dari Jerman. Inti metode OLS adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut (Ghozali: 2006 86).

Menurut Gujarati dalam Ghozali (2006: 86) asumsi utama yang mendasari model regresi linear klasik dengan menggunakan model OLS adalah:

- a. Model regresi linear, artinya linear dalam parameter seperti dalam persamaan di bawah ini :

$$Y_i = b_1 + b_2 X_i + u_i$$

- b. Nilai X diasumsikan non-stokastik, artinya nilai X dianggap tetap dalam sampel yang berulang
- c. Nilai rata-rata kesalahan adalah nol, atau $E(u_i/X_i) = 0$
- d. Homoskedastisitas, artinya variance kesalahan sama untuk setiap periode (homo = sama, skedastisitas = sebaran) dan dinyatakan dalam bentuk matematis $\text{Var}(u_i/X_i) = \sigma^2$
- e. Tidak ada autokorelasi antar kesalahan (antara u_i dan u_j tidak ada korelasi) atau secara matematis $\text{Cov}(u_i, u_j/X_i, X_j) = 0$
- f. Antara u_i dan X_i saling bebas, sehingga $\text{Cov}(u_i/X_i) = 0$
- g. Jumlah observasi, n , harus lebih besar daripada jumlah parameter yang diestimasi (jumlah variabel bebas)
- h. Adanya variabilitas nilai X , artinya nilai X harus berbeda
- i. Model regresi telah dispesifikasi secara benar. Dengan kata lain tidak ada bias (kesalahan) spesifikasi dalam model yang digunakan dalam analisis empirik
- j. Tidak ada multikolinearitas yang sempurna antar variabel bebas.

Dalam penelitian ini yang akan dianalisis adalah apakah perilaku pelajar dalam mengakses situs porno (Y) dipengaruhi oleh motivasi (X_1), lingkungan keluarga (X_2), kedudukan sosial (X_3) dan kepribadian (X_4) dari data hasil analisis

faktor yang telah lulus uji asumsi klasik atau secara matematis dapat dituliskan model regresi linear sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari Goodness of fitnya. Secara statistik setidaknya dapat diukur dari nilai statistik pengaruh simultan (F), nilai koefisien determinasi dan nilai statistik parsial (t). Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak), sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

3.3.2.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat). Hipotesis nol yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatif tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau :

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun kriteria pengambilan keputusan uji statistik F adalah bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji ANOVA dari output SPSS ditampilkan pada tabel 3.3.2.1 sebagai berikut:

Tabel 3.3.2.1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	284.719	4	71.180	6.124	.000 ^a
	Residual	1034.398	89	11.622		
	Total	1319.117	93			

a. Predictors: (Constant), Kepribadian, LingkKelg, KeddukSos, Motivasi

b. Dependent Variable: PerilakuAkses

Hasil uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 6,124 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi perilaku akses situs porno atau dapat dikatakan bahwa variabel motivasi, lingkungan keluarga, kedudukan sosial, dan kepribadian secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku pelajar dalam mengakses situs porno.

3.3.2.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Menurut Ghazali (2006: 87) bahwa secara umum koefisien determinasi untuk data silang (crosssection) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Sedangkan Insukindro dalam Ghazali (2006: 87) menekankan bahwa koefisien determinasi hanyalah salah satu dan bukan satu-satunya kriteria memilih model yang baik, alasannya bila suatu estimasi regresi linear menghasilkan koefisien determinasi yang tinggi tetapi tidak konsisten dengan teori ekonomika yang dipilih peneliti, atau tidak lolos dari uji asumsi klasik, maka model tersebut bukanlah model penaksir yang baik dan seharusnya tidak dipilih menjadi model empirik.

Dari Output SPSS yang ditampilkan pada tabel 3.3.2.2 hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3.2.2

Model Summary

Model	R	R Sque	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.465 ^a	.216	.181	3.409

a. Predictors: (Constant), Kepribadian, LingKKelg, KeddukSos, Motivasi

Pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik menurut Ghozali (2006: 87) banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 karena tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dari tampilan output SPSS di atas menunjukkan besarnya nilai adjusted R^2 sebesar 0,181 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 18,1 %. Sedangkan sisanya ($100\% - 18,1\% = 81,9\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model. Hasil analisis ini menunjukkan koefisien determinasi yang relatif rendah karena sebagaimana yang diungkapkan Ghozali (2006: 87) bahwa secara umum koefisien determinasi untuk data silang (crosssection) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan. Sedangkan Standar Error of Estimate (SEE) sebesar 3,409 dalam hal ini semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

3.3.2.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen/penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (terikat). Hipotesis nol yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (bi) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya adalah parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_A : b_i \neq 0$$

Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun kriteria pengambilan keputusan uji statistik t adalah bila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Dari output SPSS pada tabel 3.3.2.3 ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 3.3.2.3

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3.171	3.629		.874	.385
	Motivasi	.016	.004	.445	4.506	.000
	LingkKelg	.000	.030	.001	.009	.993
	KeddukSos	-.116	.133	-.083	-.871	.386
	Kepribadian	-.006	.009	-.068	-.698	.487

a. Dependent Variable: PerilakuAkses

Dari tampilan output SPSS di atas didapatkan bahwa variabel independen yang nilai t nya > 2 adalah variabel motivasi (X1) artinya variabel motivasi secara individual dapat mempengaruhi variabel perilaku pelajar dalam mengakses situs porno (Y).

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) dimaksudkan untuk menginterpretasikan koefisien variabel independen (bebas) dapat menggunakan unstandardized coefficient maupun standardized coefficient. Jika ukuran variabel tidak sama maka sebaiknya interpretasi persamaan regresi menggunakan standardized beta dengan memperhatikan dua hal yaitu: pertama koefisien beta digunakan untuk melihat pentingnya masing-masing variabel independen secara relatif dan tidak ada multikolinearitas antar variabel independen. Kedua, nilai koefisien beta hanya dapat diinterpretasikan dalam konteks variabel lain dalam persamaan regresi (Ghozali, 2006: 92).

Standardized beta coefficient:

Apabila masing-masing koefisien variabel independen distandarisasi lebih dahulu, maka akan mempunyai koefisien yang berbeda karena garis regresi melewati origin (titik pusat) sehingga tidak ada konstanta. Keuntungan dengan menggunakan Standardized beta adalah mampu mengeliminasi perbedaan unit ukuran pada variabel independen.

Jadi dapat disimpulkan karena variabel independen dalam persamaan regresi penelitian ini memiliki ukuran tidak sama maka interpretasi persamaan regresi menggunakan standardized beta dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = 0,445 X1$$

Koefisien regresi motivasi sebesar 0,445 yang berarti bahwa variabel motivasi (X1) memiliki hubungan yang searah terhadap variabel perilaku pelajar dalam mengakses situs porno (Y), dimana perilaku pelajar dalam mengakses situs porno (Y) \neq Motivasi (X1) tetapi hanya 0,445 X1.